



Implementation of Sociodrama Learning Method in Indonesia History Subjects

Aldi Cahya Maulidan¹, Alex Anis Ahmad², Miftahul Habib Fachrurozi³, Dede Wahyu Firdaus⁴

*Corresponding author email: aldicahya58@upi.edu

¹Universitas Pendidikan Indonesia

^{2,3,4}Universitas Siliwangi

Abstract: *This research is based on the curiosity of the use of sociodrama learning method. The problem of this research is how the use of sociodrama learning method in Indonesian History subject in Senior High School. This research aims to describe the use of sociodrama learning method in Indonesian History subject in Grade 10 Social Studies at Senior High School Number 5 in Tasikmalaya. This research uses qualitative method which is a case study type. The population in this study is the entire activity of social situations consisting of research location in Senior High School Number 5 in Tasikmalaya, informants, and activities of using sociodrama learning methods. Sampling used purposive sampling. Data collection was conducted using observation, interview, and documentation techniques. The analysis was conducted with three stages, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The result of the research explained that the background of using sociodrama method was the teacher wanted to increase the motivation and interest of students to learn history. The use of sociodrama method in learning can revive events that happened in the past that can help students in adding imagination, understanding, creative thinking, and students become more interactive when carrying out learning.*

Keywords: *Learning methods, Indonesian History, Sociodrama.*

Implementasi Metode Pembelajaran Sociodrama Pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia

Abstrak: Penelitian ini didasarkan atas keinginan tahu akan penggunaan metode pembelajaran sosiodrama. Permasalahan penelitian ini yaitu bagaimana penggunaan metode pembelajaran sosiodrama pada mata pelajaran Sejarah Indonesia di Sekolah Menengah Atas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan metode pembelajaran sosiodrama pada mata pelajaran Sejarah Indonesia di kelas X IPS SMA Negeri 5 Tasikmalaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berjenis studi kasus. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh aktivitas situasi sosial terdiri dari tempat penelitian di kelas X IPS SMA Negeri 5 Tasikmalaya, informan, dan aktivitas penggunaan metode pembelajaran sosiodrama. Pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa latar belakang penggunaan metode sosiodrama adalah guru berkeinginan untuk menambah motivasi dan minat belajar peserta didik terhadap pembelajaran sejarah. Penggunaan metode sosiodrama pada pembelajaran dapat menghidupkan kembali peristiwa yang terjadi di masa lalu yang dapat membantu peserta didik

dalam menambah imajinasi, pemahaman, berpikir kreatif, dan peserta didik menjadi lebih interaktif ketika melaksanakan pembelajaran.

Kata Kunci: Metode Pembelajaran, Sejarah Indonesia, Sosiodrama

PENDAHULUAN

Mengerti perkembangan peserta didik merupakan hal krusial bagi guru, mengingat peningkatan kapabilitas peserta didik adalah sasaran utama pembelajaran. Dalam proses belajar-mengajar, peserta didik berperan sebagai tokoh sentral, memungkinkan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri. Metode pengajaran ini mencerminkan pendekatan pembelajaran abad ke-21, di mana dalam konteks perkuliahan, peserta didik didorong untuk secara mandiri mengeksplorasi dan menemukan informasi baru (Aisyah, 2017). Selama proses belajar mengajar, banyak pendidik cenderung menggunakan metode pengajaran yang terbatas, yang mengakibatkan kebosanan di antara peserta didik. Meskipun pembelajaran konstruktivisme seharusnya sudah diterapkan di kelas, hasilnya belum optimal karena masih ada ketergantungan pada metode ceramah (Alamsyah, 2022). Namun, tidak semua guru menggunakan pendekatan yang monoton ini. Beberapa pendidik yang memiliki kompetensi dan wawasan luas tentang pendidikan menerapkan metode yang berpusat pada peserta didik. Salah bukti hasil penelitiannya adalah penggunaan metode sosiodrama dalam pelajaran Sejarah Indonesia untuk kelas X di SMA Negeri 5 Tasikmalaya, yang menunjukkan variasi dalam teknik pengajaran.

Metode pembelajaran sosiodrama mendorong partisipasi aktif peserta didik selama proses belajar (Asih, 2017). Pendekatan yang berfokus pada peserta didik ini bertujuan meningkatkan mutu pembelajaran dengan menekankan keterlibatan mereka di setiap tahap. Untuk mencapai sasaran ini, diperlukan metode, teknik, dan strategi yang efektif guna memastikan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan (Chandra, 2020). Melalui sosiodrama, diharapkan peserta didik dapat menghayati dan memahami peristiwa sejarah yang mereka perankan (Dita, 2018). Penerapan metode ini bertujuan meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap kejadian-kejadian dalam pelajaran sejarah setelah sosiodrama dirancang dan dilaksanakan. Selain itu, sosiodrama juga berfungsi sebagai alat evaluasi untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan, sehingga diharapkan mereka dapat memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut (Hamid, 2018).

Berdasarkan observasi peneliti SMA Negeri 5 Tasikmalaya merupakan sekolah yang menerapkan metode pembelajaran sosiodrama pada mata pelajaran Sejarah Indonesia. Untuk mengetahui implementasi sosiodrama pada mata pelajaran Sejarah Indonesia dilakukanlah penelitian tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi Sekolah Menengah Atas di Indonesia dalam mengimplementasikan metode pembelajaran sosiodrama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang berfokus pada studi kasus. Tujuan dari penelitian kualitatif deskriptif ini adalah untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menguraikan permasalahan yang dihadapi oleh peneliti terkait penggunaan metode pembelajaran sosiodrama pada pelajaran Sejarah Indonesia di Kelas X IPS SMA Negeri 5 Tasikmalaya (Martono, 2010). Populasi penelitian mencakup seluruh aktivitas dalam situasi sosial yang terdiri dari lokasi penelitian di kelas X IPS SMA Negeri 5 Tasikmalaya, informan yang meliputi guru mata pelajaran Sejarah Indonesia serta peserta didik kelas X IPS, dan penggunaan metode pembelajaran sosiodrama. Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persiapan Penggunaan Metode Pembelajaran Sosiodrama

Persiapan merupakan elemen krusial yang perlu diperhatikan oleh pendidik (Jimatul, 2022). Guru harus menyiapkan berbagai keperluan untuk proses belajar mengajar, baik dari segi administrasi maupun pemahaman materi. Rencana yang telah disusun oleh guru berfungsi sebagai instrumen pembelajaran baru yang akan bermakna setelah diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar. Keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada berbagai aspek dari guru (Karmedil & Firman, 2021). Seorang guru yang berhasil adalah mereka yang mampu membangkitkan semangat belajar dan menjalin relasi yang baik dengan para peserta didik (Maulidan & Tarunasena, 2024). Tujuan utama dari perencanaan pembelajaran adalah untuk memastikan pelaksanaan yang lebih efektif dan terstruktur. Guru dituntut untuk merancang pembelajaran dengan cermat dan berwawasan luas.

Kemampuan membuat perencanaan yang baik akan mendorong perkembangan guru menjadi lebih profesional. Hal ini terjadi karena perencanaan yang matang memungkinkan guru untuk tumbuh dan berkembang melalui pengalaman, meskipun faktor bawaan seperti bakat juga berperan penting dalam menentukan kesuksesan seorang guru .

Sebelum menerapkan metode sosiodrama, guru perlu mempersiapkan beberapa komponen penting pembelajaran. Ini mencakup penetapan tujuan, pemilihan model dan metode, penyiapan media, perencanaan tahapan, serta penentuan cara evaluasi. Keenam elemen ini saling terkait dan menjadi dasar penyusunan satuan pelajaran serta rencana pembelajaran (Kumalasari & Wibowo, 2021). Satuan pembelajaran memainkan peran krusial dalam proses belajar-mengajar. Seperti yang dikemukakan Maulidan, efektivitas pengajaran guru sangat bergantung pada persiapan yang matang (Maulidan & Darmawan, 2024). Dengan adanya perencanaan yang baik, kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara terstruktur dan terarah. Umumnya, satuan pelajaran berisi garis besar materi untuk suatu konsep tertentu. Dengan demikian, satuan pelajaran berfungsi sebagai panduan persiapan yang komprehensif bagi guru sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas (Lionar & Fithriah, 2023).

Langkah berikutnya adalah menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP adalah program yang dirancang sebagai panduan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran tatap muka, baik untuk satu sesi atau lebih. Pembuatan dan penerapan RPP diperlukan setiap kali memulai pembelajaran, meskipun dengan metode dan model yang berbeda. Tujuan dari pembuatan rencana pembelajaran adalah agar proses belajar menjadi lebih edukatif, terarah, dan efektif, sehingga RPP harus bersifat fleksibel agar guru dapat menyesuaikannya dengan respons peserta didik selama proses belajar (Meldawati & Ersi, 2020).

Pengajaran Sejarah Indonesia di kelas X IPS memanfaatkan metode sosiodrama sebagai salah satu cara bagi guru untuk memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik kelas X IPS tentang materi yang ada dalam pelajaran sejarah Indonesia, khususnya mengenai periode sejarah Indonesia pada masa Hindu-Buddha. Dalam pelaksanaan pengajaran di kelas, guru telah melakukan berbagai persiapan seperti perangkat pembelajaran dan instruksi kepada peserta didik mengenai penggunaan sosiodrama. Selain itu, upaya peserta didik menjadi faktor penentu keberhasilan kegiatan pembelajaran.

Peranan guru hanya sebatas pembimbing dari peserta didik agar mereka dapat berkarya dan aktif ketika pembelajaran. Drama yang disajikan peserta didik adalah drama yang berkaitan dengan materi pembelajaran sejarah di kelas yaitu tentang Sejarah Indonesia masa Hindu-Buddha. Masing-masing peserta didik mendapatkan kelompok untuk menampilkan cerita sejarah dalam bentuk drama. Terdapat 2 kelompok dalam sosiodrama di kelas X IPS 2, kelompok pertama membahas tokoh Ken Arok, sedangkan kelompok kedua membahas tokoh Airlangga. Untuk Kelas X IPS 4 terdapat 1 kelompok dalam melaksanakan drama, kelompok tersebut membahas tentang perang Bubat. Sedangkan untuk kelas X IPS 5 sama seperti kelas X IPS 4 yaitu terdapat 1 kelompok dalam melaksanakan drama, kelompok tersebut membahas tentang tokoh Airlangga. Semua kelompok tersebut mereka harus bisa menyusun skenario adegan drama yang tidak keluar dari peristiwa sejarah kemudian peserta didik harus mampu menyajikan ke dalam bentuk drama. Persiapan lain yang harus dilakukan peserta didik adalah membuat properti serta pakaian untuk keperluan mereka melaksanakan sosiodrama. Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Sulistiyonongsih, beliau menyatakan bahwa tahapan persiapan metode pembelajaran sosiodrama memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan pelaksanaan sosiodrama, membuat skenario drama, membuat properti penunjang drama apabila diperlukan, dan melakukan latihan untuk pentas drama (Mindarto & Marta, 2023).

Berdasarkan hasil studi mengenai penggunaan metode pengajaran sosiodrama, ditemukan bahwa langkah-langkah persiapan yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan sosiodrama, dimulai dengan menyiapkan materi pengajaran seperti penggunaan buku paket dan Lembar Kerja Peserta didik. Materi pengajaran tersebut digunakan sebagai landasan dalam melaksanakan drama, karena guru harus memilih materi yang sesuai dengan penerapan sosiodrama. Guru juga menyiapkan perangkat pembelajaran dan memberikan arahan kepada peserta didik tentang penggunaan sosiodrama. Persiapan metode sosiodrama di kelas X IPS oleh guru mata pelajaran Sejarah Indonesia sejalan dengan pendapat Syartika yang menyatakan bahwa persiapan dalam pelaksanaan metode sosiodrama dimulai dengan memilih materi pengajaran yang cocok dengan penerapan sosiodrama, menyiapkan materi pengajaran, dan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan pelaksanaan sosiodrama. Berdasarkan hasil tersebut, guru mata pelajaran Sejarah

Indonesia kelas X IPS telah melaksanakan persiapan metode sosiodrama sesuai dengan aturan yang telah disepakati.

Pelaksanaan Metode Pembelajaran Sosiodrama

Penerapan metode sosiodrama di kelas X IPS memungkinkan peserta didik untuk mempelajari cara merekonstruksi kejadian masa lampau. Hal ini sesuai dengan pendapat Suhaimin yang mengatakan bahwa sosiodrama adalah metode pengajaran yang bertujuan untuk menghidupkan kembali peristiwa sejarah di hadapan peserta didik (Muhammad & Suhaimi, 2021). Pada penerapan sosiodrama di kelas X IPS, mereka semua menyajikan materi yang telah disepakati dalam bentuk drama. Dalam pelaksanaan drama, kelas X IPS 2 dan 4 berinteraksi secara langsung selama dialog, sementara kelas X IPS 5 memilih untuk merekam dialog sebelum dipentaskan. Penerapan metode sosiodrama di kelas X IPS sejalan dengan pandangan Omni yang menyatakan bahwa metode sosiodrama adalah penyajian materi dengan menampilkan peragaan, baik dalam bentuk narasi maupun kenyataan (Omni, 2023).

Pembelajaran di kelas X IPS ini menggunakan metode sosiodrama. Guru menggunakan metode ini untuk memberikan variasi dalam pembelajaran sejarah. Dalam penerapannya, sosiodrama memiliki manfaat dalam memperluas wawasan peserta didik melalui aktivitas drama dan melatih keberanian mereka untuk berbicara di depan umum. Hasil temuan ini sejalan dengan pernyataan Husniah yang menyatakan bahwa sosiodrama dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik serta melatih mereka berbicara di hadapan umum (Pramartha & Parwati, 2020). Berdasarkan penelitian di kelas X IPS 2, X IPS 4, dan X IPS 5, sosiodrama berperan dalam menghidupkan kembali peristiwa masa lalu dalam pembelajaran sejarah.

Pembelajaran di kelas X IPS 2 dilaksanakan dengan metode sosiodrama, yang dilakukan melalui beberapa tahap. Setiap tahap mencakup kegiatan pendahuluan, pelaksanaan kegiatan inti, dan penutupan. Guru mengikuti prosedur yang sesuai dengan tahapan metode sosiodrama, dimulai dari membuka pembelajaran, melanjutkan dengan pelaksanaan sosiodrama, melibatkan peserta didik dalam kegiatan drama di kelas, mengevaluasi hasil pembelajaran, memberikan apresiasi kepada peserta didik, dan akhirnya menutup kegiatan sosiodrama (Qasim, 2016).

Pada tahap awal, pengajar memberikan stimulasi dan dorongan kepada peserta didik dengan menjelaskan keterampilan dan manfaat penggunaan metode sosiodrama, sehingga diharapkan peserta didik bersungguh-sungguh dalam menjalankan drama. Setelah tahap awal, dilanjutkan dengan kegiatan utama, yaitu pelaksanaan sosiodrama yang dilakukan oleh dua kelompok. Kelompok pertama membahas tentang Ken Arok (Kerajaan Singasari), sedangkan kelompok kedua membahas tentang Airlangga (Kerajaan Kahuripan). Saat satu kelompok melaksanakan drama, kelompok lainnya melakukan pengamatan dan pengumpulan informasi terhadap kelompok yang sedang tampil. Tahap terakhir adalah penutup, di mana seharusnya pada kegiatan penutup, pengajar melaksanakan evaluasi dan merumuskan kesimpulan kepada peserta didik. Akan tetapi karena keterbatasan waktu guru hanya melakukan kegiatan apresiasi dan penutup. Guru menggunakan metode sosiodrama, berusaha meningkatkan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga membantu peserta didik meningkatkan, mengembangkan, dan meningkatkan keterampilan peserta didik. Metode pembelajaran mengarahkan gaya belajar peserta didik sehingga mereka termotivasi untuk belajar lebih giat dan meningkatkan kepercayaan diri dari peserta didik (Tri, 2017).

Implementasi pembelajaran dengan metode sosiodrama di kelas X IPS 4 dan X IPS 5 berbeda dari kelas X IPS 2. Di kelas X IPS 2, sosiodrama dilakukan dalam dua kelompok, sementara di kelas X IPS 4 dan X IPS 5 hanya melibatkan satu kelompok. Pada pelaksanaannya di kelas X IPS 4 dan X IPS 5, guru mengikuti tahapan yang mencakup kegiatan awal, inti, dan penutupan. Guru menjalankan prosedur sesuai metode sosiodrama, dimulai dari membuka pembelajaran, melaksanakan sosiodrama, menjalankan kegiatan drama, melakukan evaluasi, memberikan penghargaan, hingga menutup sesi sosiodrama.

Pada tahap pendahuluan, aktivitas yang dilakukan oleh pengajar meliputi membuka sesi pembelajaran, memeriksa kehadiran peserta didik, memberikan penjelasan mengenai manfaat dari pembelajaran tersebut, serta menjelaskan kompetensi, indikator, dan KKM yang harus dicapai oleh peserta didik. Setelah seluruh rangkaian kegiatan pendahuluan selesai, peserta didik baru melaksanakan sosiodrama. Pada bagian inti, peserta didik dari kelas X IPS 4 melakukan drama yang membahas Perang Bubat, sementara kelas X IPS 5 membahas tokoh Airlangga. Setelah drama selesai, pengajar melaksanakan kegiatan penutup. Dalam kegiatan ini, pengajar memberikan apresiasi terhadap penampilan peserta

didik dari kelas X IPS 4 dan X IPS 5, mengomentari kekurangan dan memperbaiki kesalahan yang terjadi selama sosiodrama. Selanjutnya, pengajar melakukan evaluasi terhadap peserta didik. Setelah semua kegiatan tersebut selesai, pengajar menutup sesi pembelajaran. Kegiatan penutup dapat dilakukan di kelas X IPS 4 dan X IPS 5 karena kedua kelas tersebut hanya melaksanakan drama dengan satu kelompok saja, sedangkan di X IPS 2 drama dilaksanakan dengan dua kelompok.

Berdasarkan perbandingan pelaksanaan metode sosiodrama pada kelas X IPS 2, X IPS 4, dan X IPS 5. Disimpulkan bahwa penggunaan metode sosiodrama apabila dibentuk ke dalam 2 kelompok maka peserta didik akan efektif dalam melaksanakan drama sebab pembagian tokoh utama menjadi lebih banyak apabila dibentuk ke dalam 2 kelompok. Sedangkan pelaksanaan sosiodrama dalam satu kelas hanya 1 kelompok, maka keaktifan peserta didik akan terbatas pada beberapa orang saja yang berperan sebagai tokoh utama. Penggunaan narator juga dalam kegiatan drama membuat jalan cerita menjadi berurutan dan penonton bisa tahu rangkaian adegan drama. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode sosiodrama pada suatu kelas, minimal dibentuk ke dalam 2 kelompok seperti yang dilakukan pada kelas X IPS 2 agar keaktifan peserta didik menjadi lebih merata serta dalam pelaksanaan drama disarankan menggunakan narator demi lancarnya jalan cerita. Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan metode sosiodrama melatih peserta didik untuk berani berekspresi didepan umum. Temuan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Suprpti menyebutkan bahwa sosiodrama dapat menghilangkan sifat perasaan malu serta rendah diri yang tidak pada tempatnya, sebab penerapan sosiodrama mengharuskan peserta didik untuk tampil didepan kelas atau umum (Udiyani & Pramatha, 2022).

Besar harapan guru terhadap penggunaan metode sosiodrama ini agar peserta didik dapat mengembangkan kreativitas dan keterampilan dalam pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Wira, 2018), menyebutkan bahwa dalam pembelajaran sesuai dengan teori konstruktivisme guru harus mampu memberikan keleluasaan kepada peserta didik agar mampu berkembang dan mengeluarkan ide-ide kreatifnya, serta dalam penugasan pun peserta didik diberikan tugas untuk berpikir bukan menghafal. Berdasarkan pengamatan peneliti metode sosiodrama mampu memuat nilai-nilai karakter pada peserta didik. Terlihat peserta didik dalam melakukan pentas drama

mereka mampu mengamalkan nilai-nilai karakter yang termuat dalam Permendiknas, seperti halnya nilai kreatifitas, kerja keras, peduli sosial, percaya diri, berpikir logis dan yang lainnya. Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Mahbudi bahwa pendidikan nilai karakter harus diterapkan dan diprioritaskan dalam pembelajaran, dengan harapan peserta didik bukan hanya mendapatkan nilai-nilai karakter secara teori melainkan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi di kelas X IPS peranan guru dalam penggunaan metode sosiodrama hanya sebatas sebagai pembimbing dan penilai atas berjalannya proses pembelajaran, sedangkan pusat informasi kegiatan pembelajaran dilakukan oleh peserta didik. Temuan tersebut sesuai dengan implementasi dari kurikulum 2013 bahwa dalam proses pembelajaran sejarah yang dilakukan mengharuskan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Guru bukan lagi bertindak sebagai pemberi informasi namun informasi tersebut harus berasal dari eksplorasi yang dilakukan peserta didik melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan (Maulidan, 2023). Pembelajaran menggunakan metode sosiodrama di kelas X IPS adalah pembelajaran yang berbasis proyek. Proyek dalam hal ini adalah diselenggarakan kegiatan drama oleh peserta didik serta dengan proyek pentas drama tersebut ke dalaman atas pemahaman materi yang dipelajari peserta didik menjadi lebih meningkat. Temuan tersebut sesuai dengan implementasi dari kurikulum merdeka yang menyebutkan bahwa salah satu praktik dari kurikulum merdeka adalah pembelajaran berbasis proyek di mana peserta didik yang dibimbing guru berkolaborasi menciptakan suatu karya (Afrizal Sudirman, 2015).

Berdasarkan hasil temuan disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran sosiodrama dapat menghidupkan kembali peristiwa yang terjadi di masa lalu serta dapat memberikan informasi yang lebih jelas akan suatu peristiwa sejarah kepada peserta didik. Sehingga pemahaman, kreativitas, dan keterampilan peserta didik menjadi lebih meningkat. Penggunaan metode sosiodrama sebaiknya minimal 2 kelompok dalam satu kelas agar keaktifan peserta didik menjadi merata kemudian dalam pelaksanaan drama sebaiknya menggunakan narator yang bertujuan demi lancarnya jalan cerita drama. Selain itu penggunaan metode sosiodrama dapat digunakan dalam kurikulum 2013 maupun kurikulum merdeka yang akan diterapkan di sekolah.

Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran Sosiodrama

Kelebihan pembelajaran menggunakan sosiodrama adalah tingkat ketergantungan akan guru sebagai pusat informasi pembelajaran menjadi rendah. Faktor tersebut disebabkan karena dalam persiapan dan pelaksanaan sosiodrama, kegiatan tersebut sepenuhnya dilakukan oleh peserta didik. Artinya peserta didik dalam kasus tersebut bertindak sebagai pusat informasi dalam pelaksanaan pembelajaran. Temuan tersebut sesuai dengan implementasi dari kurikulum 2013 bahwa pusat informasi pembelajaran dilakukan oleh peserta didik. Sedangkan guru bukan lagi bertindak sebagai pemberi informasi namun informasi tersebut harus berasal dari eksplorasi yang dilakukan peserta didik melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan (Wira, 2018). Kekurangan yang dirasakan guru dalam melaksanakan metode sosiodrama adalah waktu pembelajaran yang dinilai kurang untuk melaksanakan suatu pentas drama, hal tersebut terjadi karena kondisi kelas harus dipersiapkan terlebih dahulu sebelum melakukan drama. Sedangkan kekurangan yang dirasakan oleh peserta didik menurut hasil wawancara salah satunya adalah membutuhkan biaya untuk melaksanakan drama, membuat properti penunjang drama, dan kostum drama. Sedangkan keluhan guru yaitu perihal waktu yang dinilai kurang karena peserta didik harus menyiapkan kondisi kelas dan harus mengembalikan lagi kondisi kelas seperti semula. Hal tersebut membuat jam pelajaran mata pelajaran lain menjadi terganggu karena peserta didik selain harus mengembalikan kondisi kelas, mereka juga harus mengganti pakaian drama kepada seragam sekolah, sedangkan proses tersebut memerlukan waktu.

Tujuan dari pembelajaran menggunakan sosiodrama adalah untuk menggambarkan realitas kehidupan, membentuk kesan, dapat membangkitkan emosi, dan perasaan peserta didik. Peningkatan motivasi belajar dapat dilakukan berdasarkan identifikasi beberapa indikatornya dalam tahap-tahap (Udiyani & Pramarta, 2022). Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan metode sosiodrama dapat membantu peserta didik untuk memahami materi pembelajaran secara mendalam, dapat membayangkan peristiwa sejarah, melatih kemandirian peserta didik, melatih kerja sama kelompok serta menambah pengalaman pembelajaran bagi peserta didik. Adapun kekurangan penggunaan metode sosiodrama adalah memerlukan biaya dalam melaksanakan drama dan membutuhkan waktu pembelajaran yang cukup akan pelaksanaan drama.

Hambatan Penggunaan Metode Pembelajaran Sociodrama

Hambatan dalam proses pembelajaran bisa dialami oleh guru maupun peserta didik sesuai dengan permasalahan belajar, peserta didik, dan kondisi kelas (Afrizal, 2015). Sebab pada setiap strategi yang digunakan guru pada saat pembelajaran, tidak selamanya berjalan dengan baik. Hambatan ketika menggunakan metode sociodrama saat pembelajaran di kelas X IPS dialami oleh guru dan peserta didik hambatan tersebut membuat pelaksanaan metode sociodrama mengalami kendala. Hambatan tersebut sesuai dengan pendapat Sutiah menyatakan bahwa hambatan pembelajaran adalah suatu hal yang bersifat negatif yang dapat menghambat atau menghalangi proses pembelajaran yang dilakukan oleh setiap orang (guru dan peserta didik) dalam mencapai tujuan belajar (Chandra, 2020). Pada pelaksanaan sociodrama, hambatan terjadi pada kelas X IPS 2, X IPS 4, dan X IPS 5 berdasarkan temuan lapangan hambatan yang terjadi adalah terdapat ketidaksesuaian antara RPP dengan proses pembelajaran dikarenakan aturan sekolah, Peserta didik mengalami kesulitan ketika mempersiapkan segala aspek pelaksanaan sociodrama, terdapat peserta didik yang tidak menguasai adegan drama, terdapat gangguan ketika pelaksanaan drama, dan ruangan kelas harus dikondisikan untuk kegiatan drama.

Berdasarkan pemaparan di atas hambatan yang terjadi pada saat penggunaan metode sociodrama terjadi pada faktor internal maupun eksternal, hasil tersebut sesuai dengan pendapat Nurdin menyatakan bahwa Pada dasarnya terdapat dua kemungkinan munculnya hambatan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dalam konsep pembelajaran faktor internal tersebut berasal dari masing-masing individu. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari indikator, seperti fasilitas, latar belakang peserta didik, lingkungan, dll (Karmedy & Firman, 2021). Hambatan pada penggunaan metode sociodrama menjadi titik ukur bagi guru supaya lebih memahami peran, baik itu dalam menerapkan strategi, model, maupun metode yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik di kelas. Dengan demikian dari kendala tersebut bisa menghasilkan solusi sebagai bentuk penyelesaian. Solusi adalah jalan keluar atau jawaban dari suatu masalah (Jimatul Arrobi, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas X IPS SMA Negeri 5 Tasikmalaya dengan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran sosiodrama, dapat memberikan hasil yang positif yaitu keberanian peserta didik dalam menuangkan pengetahuan, pemikiran, dan kemampuan perihal materi sejarah yang dipelajari dengan kegiatan drama. Antusias peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar menggunakan metode sosiodrama terlihat dari proses pembelajaran karena pembelajaran di kelas menggunakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Persiapan yang dilakukan guru untuk menggunakan metode pembelajaran sosiodrama dilaksanakan dengan baik secara keseluruhan. Aspek-aspek yang dipersiapkan guru untuk melaksanakan sosiodrama adalah mempersiapkan bahan ajar dan perangkat pembelajaran sebab hal tersebut merupakan aspek yang penting dalam kegiatan belajar mengajar. Selain bahan ajar dan perangkat pembelajaran, guru juga melakukan sosialisasi kepada peserta didik akan pembelajaran dengan sosiodrama, guru melakukan tindakan tersebut bertujuan untuk memberi gambaran terlebih dahulu kepada peserta didik tentang sosiodrama, supaya mereka bisa menjalani proses pembelajaran tersebut sesuai dengan yang diharapkan guru.

Pelaksanaan metode sosiodrama dilaksanakan pada 3 kelas yaitu X IPS 2, 4, dan 5 sedangkan kelas X IPS 1 dan 2 memilih melaksanakan metode pembelajaran lain. Peserta didik kelas X IPS 2 dibagi menjadi 2 kelompok membahas tentang tokoh Ken Arok dan Airlangga, kelas X IPS 4 dibentuk menjadi 1 kelompok membahas tentang Perang Bubat, dan kelas X IPS 5 dibentuk menjadi 1 kelompok membahas tentang tokoh Airlangga. Peserta didik merasa puas dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan metode sosiodrama karena mereka merasakan pengalaman baru dalam kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran menggunakan metode sosiodrama merupakan realisasi dari teori konstruktivisme sebab pada pelaksanaan yang terjadi adalah guru mampu memberikan keleluasaan kepada peserta didik agar mampu berkembang dan mengeluarkan ide-ide kreatifnya melalui kegiatan drama.

Kelebihan pembelajaran sejarah menggunakan metode sosiodrama adalah pembelajaran menjadi interaktif dan tidak membosankan, melatih kerja sama kelompok, menambah imajinasi peserta didik terhadap materi pembelajaran. Kekurangan penggunaan

metode pembelajaran sosiodrama dalam pembelajaran sejarah yang dirasakan guru adalah pelaksanaan sosiodrama memerlukan waktu yang cukup lama sedangkan alokasi waktu mata pelajaran sejarah Indonesia hanya 2 jam pelajaran.

Hambatan mengenai penggunaan metode pembelajaran sosiodrama di kelas X IPS terjadi pada tahapan persiapan dan pelaksanaan. Pada tahapan persiapan hambatan terhadap hambatan pada guru yaitu ketidaksesuaian antara RPP dengan proses pembelajaran disebabkan aturan sekolah. Sedangkan hambatan yang terjadi adalah peserta didik adalah merasa kesulitan dalam mempersiapkan sosiodrama diantaranya perihal penyusunan skenario, terdapat peserta didik yang sulit untuk kerja kelompok, pembuatan properti penunjang, dan pakaian buat drama. Sedangkan pada tahapan pelaksanaan hambatan yang terjadi adalah masih terdapat peserta didik yang kurang percaya diri ketika melakukan adegan drama, terdapat peserta didik yang kurang menguasai adegan drama, serta masih terdapat peserta didik yang kurang menghargai teman kelompok lain ketika mereka tampil.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, S., & Mudjiran, M. (2015). Efektivitas Layanan Informasi yang Mengkombinasikan Metode Ceramah, Sosiodrama, dan Diskusi dalam Merubah Persepsi Siswa Tentang Disiplin Belajar. *Konselor*, 4(1), 33–41.
- Aisyah, L. (2017). Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Meningkatkan Regulasi Emosi Pada Siswa SMA di Kota Bengkulu. *Onsilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 1(1), 43–51.
- Alamsyah, N., & Labib, A. (2022). Radin Inten II: Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Sejarahnya. *Ensiklopedia: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Saburai*, 2(1), 33–45.
- Asih, S. (2017). Metode Sosiodrama untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Tarikh. *Tajdidukasi: Jurnal Penelitian & Pendidikan Islam*, 7(2), 21–31.
- Chandra, M. (2020). Examining students' and teachers' perceptions of differentiated practices, student engagement, and teacher qualities. *Journal of Advanced Academics*, 31(4), 530–568.
- Dita, P. E. (2018). Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Sosiodrama. *Paedagogie*, 13(2), 71–75.
- Fafi, R. (2020). Pengaruh Metode Pembelajaran Sosiodrama Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Fiqih. *JOEMS: Journal of Education and Management Studies*, 3(3), 9–13.
- Hamid, I. (2018). Penerapan Teknik Sosiodrama Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa SMK Negeri 8 Makassar. *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial*, 1(1), 1–19.

- Jimatul, A., & Purnama, H. (2022). Efektivitas Metode Sosiodrama Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Hikmatunnidzom Gunungguruh Sukabumi. *Jurnal: Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 992–999.
- Karmedi, M. I., & Firman, F. (2021). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah Selama Pandemi Covid-19. *Journal of Education Research*, 2(1), 36–46.
- Kumalasari, D., & Wibowo, Y. A. (2021). Kajian Sejarah Pendidikan: Pemikiran Pendidikan Karakter Hamka. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 18(1), 81–89.
- Lionar, U., & Fithriah, R. (2023). Analisis Nilai Pendidikan Karakter pada Tokoh Sejarah Lokal Sumatera Barat Sebagai Sumber Belajar dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pedagogy*, 10(1), 77–88.
- Martono, N. (2010). *Metode penelitian kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Grafindo Persada.
- Maulidan, A. C. (2023). *Penggunaan Metode Pembelajaran Sosiodrama Pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia di Kelas X IPS SMA Negeri 5 Tasikmalaya Semester Genap Tahun Ajaran 2022/ 2023*. Skripsi. Tasikmalaya: Universitas Siliwangi.
- Maulidan, A. C., & Darmawan, W. (2024). Implikasi Multikulturalisme dalam Pembelajaran Sejarah Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Persatuan Indonesia. *Artefak*, 11(1), 49–64.
- Maulidan, A. C., & Tarunasena. (2024). Peranan Pembelajaran Sejarah Sebagai Upaya Membentuk Karakter Peserta Didik Pada Kurikulum Merdeka. *Visi Sosial Humaniora*, 5(1), 194–205.
- Meldawati, M., & Ersi, L. (2020). Gambaran pendidikan karakter oleh guru sejarah dalam menanamkan nasionalisme peserta didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 83–94.
- Mindarto, M., & Marta, N. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Karakter Mohammad Hatta pada Pembelajaran Sejarah Sebagai Penguatan Karakter Siswa SMA. *187-196*, 10(1), 187–196.
- Muhammad, A. R., & Suhaimi, S. (2021). Integration of Character Education Based on Local Culture through Online Learning in Madras Ahaliyah. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(6), 293–304.
- Omni, S. (2023). Implementasi Metode Pembelajaran Role Playing dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 7 Bengkulu Selatan. *Jurnal Pendidikan Dan Profesi Guru Agama Islam*, 3(1), 77–87.
- Pramartha, I. N. B., & Parwati, N. P. Y. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah. *Widyadari: Jurnal Pendidikan*, 21(2), 102–113.
- Qasim, M., & Maskiah, M. (2016). Perencanaan Pengajaran Dalam Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Diskursus Islam*, 3(1), 41–53.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tri, A. F. (2017). Implementasi Metode Sosiodrama Dalam Meningkatkan Sikap Nasionalisme Siswa Pada Pembelajaran Sejarah. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 5(2), 143–153.
- Udiyani, I. A. P. S., & Prammartha, I. N. B. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Perjuangan Kapten I Wayan Dipta Dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Nirwasita: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 83–90.
- Wira, A. (2018). *Implementasi Metode Diskusi Dalam Optimalisasi Belajar Pada Mata Pelajaran Fiqih Siswa Kelas VII di MTS AL-QODIR Cangkringan Sleman Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.